

DI/TII DI POLEANG: 1953-1965

Oleh:
Diky Fikriansyah
Ali Hadara
Aswati M.

(Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo)
(Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo)

Abstract

This study aims to (1) describe the initial entry of DI/TII in Poleang, (2) explain the command structure of DI/TII troops while in Poleang, and (3) explain the movements carried out by DI/TII while in Poleang. The method used in this research is the historical method which consists of five stages of activities, namely: (a) topic selection, divided into two parts, namely emotional closeness and intellectual closeness, (b) source heuristics, consisting of document studies, literature studies, interviews, and observation, (c) source verification, which is carried out through external criticism and internal criticism, (d) source interpretation, which is carried out by data analysis and synthesis, (e) historiography, which is carried out systematically and objectively. The results of this study indicate that the initial entry of DI/TII in Poleang cannot be separated from the entry of DI/TII in Southeast Sulawesi which began with the entry of this movement in the Tondonbasi area, North Kolaka, until finally arriving in Poleang. After DI/TII managed to enter Poleang, they then formed a command structure based in the Poleang area. The movement carried out by DI/TII while in Poleang was to establish a headquarters as a center for the movement to be more organized and directed and to develop the field of education which made the DI/TII Movement more qualified.

Keywords: DI/TII, movement, commando, Poleang.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan awal masuknya DI/TII di Poleang, (2) menjelaskan struktur komando pasukan DI/TII selama di Poleang, dan (3) menjelaskan gerakan yang dilakukan oleh DI/TII selama di Poleang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode sejarah yang terdiri dari lima tahap penelitian, yaitu: (a) pemilihan topik, terbagi dua bagian yaitu kedekatan emosional dan kedekatan intelektual, (b) heuristik sumber, terdiri dari studi dokumen, studi kepustakaan, wawancara, dan pengamatan, (c) verifikasi sumber, yang dilakukan melalui kritik ekstern dan kritik intern, (d) interpretasi sumber, yang dilakukan dengan analisis data dan sintesis, (e) historiografi, yang dilakukan secara sistematis dan objektif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa awal masuknya DI/TII di Poleang tidak terlepas dari masuknya DI/TII di Sulawesi Tenggara yang dimulai dengan masuknya gerakan ini di wilayah Tondonbasi, Kolaka Utara, hingga akhirnya tiba di Poleang. Setelah DI/TII berhasil masuk di Poleang, mereka kemudian membentuk struktur komando yang bermarkas di daerah Poleang. Gerakan yang dilakukan oleh DI/TII selama di Poleang adalah mendirikan markas sebagai pusat gerakan agar lebih tertata dan terarah serta mengembangkan bidang pendidikan yang membuat Gerakan DI/TII ini semakin berkualitas.

Kata Kunci: DI/TII, gerakan, komando, Poleang.

1. PENDAHULUAN

Salah satu peristiwa sejarah yang telah mewarnai negara kepulauan ini dan masih terkenang sampai saat ini adalah upaya pendirian Negara Islam Indonesia (NII) oleh Kartosuwiryo. Dalam usahanya mendirikan NII, ia membentuk sebuah pasukan yang kemudian dikenal dengan nama Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII). Upayanya merupakan bentuk delegitimasi pemerintahan negara Indonesia yang pada saat itu dipimpin oleh Ir. Soekarno.

Gerakan DI/TII dipicu oleh penandatanganan Perjanjian Renville pada tahun 1948 yang salah satu isinya mewajibkan pihak Republik Indonesia mengosongkan beberapa wilayah yang dikuasai oleh Tentara Republik Indonesia. Salah satu wilayah tersebut adalah Provinsi Jawa Barat tempat Kartosuwiryo berdomisili. Bersama pasukan Hisbullah dan Sabilillah pimpinan Kamran dan Oni, Kartosuwiryo berjuang menegakkan supremasi politik. Dari komitmen itulah, ia menolak hasil Perundingan Renville yang diselenggarakan pada Januari 1948. Kartosuwiryo kemudian mendirikan gerakan “Darul Islam” yang dideklarasikan pada 7 Agustus 1949. Ia juga memproklamasikan berdirinya Negara Islam Indonesia (NII) dengan dilengkapi pasukan keamanan di bawah naungan Darul Islam (DI) yang diberi nama Tentara Islam Indonesia (TII) (Fachriyadi, 2017: 1-2).

Untuk memperluas pengaruhnya dalam usahanya mendirikan Negara Islam Indonesia, Kartosuwiryo selalu mengacu pada daerah-daerah yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Itu pula yang menjadi dasar Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) menjadi nama pergerakan yang dilakukannya tersebut. Darul Islam memiliki arti negeri-negeri yang sudah beragama Islam (negeri-negeri yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam).

Seiring berjalannya waktu gerakan ini telah menyebar ke berbagai daerah di Indonesia, di antaranya Aceh, bahkan telah sampai ke jazirah Sulawesi. Di Sulawesi sendiri, daerah yang pertama menjadi basis dari gerakan ini adalah Sulawesi Selatan. Kahar Muzakkar akhirnya memproklamasikan (mendeklarasikan) daerah Sulawesi menjadi bagian dari Negara Islam Indonesia pimpinan Kartosuwiryo. Pada tanggal 7 Agustus 1953, seluruh pasukan TKR Kahar Muzakar dijadikan Tentara Islam Indonesia (TII).

Gerakan pemberontakan DI/TII pada awalnya hanya bergerak di daerah Sulawesi Selatan, namun lambat laun Gerakan tersebut meluas juga ke Sulawesi Tenggara (Limba, dkk, 2015: 327). Ada beberapa alasan yang menjadikan DI/TII ini memfokuskan gerakannya di daerah Sulawesi Tenggara, yakni; (1) kondisi sosial politik masa perang kemerdekaan, serta (2) proses awal menjelang terbentuknya DI/TII Kahar Muzakkar (Hadara, 2014). Daerah pertama yang menjadi tempat ekspansi gerakan DI/TII adalah Kolaka Utara. Kemudian setelah mengalami kesulitan di daerah Kolaka Utara, pasukan DI/TII hijrah ke salah satu distrik, yakni distrik Abuki, yang pada akhirnya sampai ke daerah Poleang. Masuknya DI/TII di kawasan Poleang, tidak dapat dipisahkan dari awal petualangan Kahar Muzakkar di Lasusua yang merupakan lanjutan dari perjuangannya untuk memperluas pengaruhnya ke daerah-daerah bagian selatan bahkan seluruh Jazirah Sulawesi Tenggara.

Cikal bakal gerakan DI/TII di Poleang sendiri sebenarnya telah dimulai pada tahun 1951. Hal ini ditandai dengan adanya perusakan dan pembakaran beberapa jembatan di Boepinang serta pemungutan uang sokongan dari rakyat yang dilakukan secara borongan. Salah satu alasan dipilihnya Poleang sebagai basis DI/TII, dikarenakan salah satu wilayah dari Poleang yaitu Boepinang, memiliki daya tarik yang strategis. Boepinang terletak di pesisir pantai dengan jaminan pelabuhan yang lebih aman serta lebih dekat dan mudah menjangkau markas-markas utama DI/TII, Sampano di pesisir pantai Palopo Selatan, Tondobasi di Kolaka Utara dan Ulusalo di kaki Gunung Latimojong, Sulawesi Selatan. Selain itu, yang menjadi daya tarik yang lain dipilihnya Poleang ini adalah adanya 32 bunker pertahanan dan persembunyian peninggalan tentara Jepang (Hadara, 2014: 195). Bunker peninggalan Jepang kemudian digunakan sebagai tempat persembunyian anggota DI/TII yang ada di Pajongang. Selain itu, mayoritas penduduknya yang didominasi oleh etnis Bugis dan Moronene merupakan pemeluk agama Islam. Berkaitan dengan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik

menulis penelitian untuk melihat gerakan DI/TII di Poleang dengan berfokus pada awal masuknya gerakan beserta struktur komando DI/TII di Poleang.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Desember 2019 sampai Februari 2020 di Kecamatan Poleang, Kabupaten Bombana, Provinsi Sulawesi Tenggara. Penentuan lokasi tersebut didasarkan pertimbangan bahwa Kecamatan Poleang merupakan salah satu daerah gerilya dan ekspansi dari gerakan DI/TII. Penelusuran sumber dilakukan di Kantor Perpustakaan dan Badan Arsip Daerah Sulawesi Tenggara, Perpustakaan Universitas Halu Oleo, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya dan di Laboratorium Jurusan Ilmu Sejarah FIB UHO.

Jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah politik yang berhubungan dengan pemberontakan dan menggunakan pendekatan Strukturalis. Leirissa (1996) menyatakan bahwa terdapat tiga domain dalam penelitian sejarah yaitu domain peristiwa, domain struktur dan domain strukturalis. Penelitian ini menggunakan Pendekatan Strukturalis yang mempelajari dan menggabungkan dua domain, yaitu domain peristiwa dan domain struktur sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Artinya peristiwa mengandung kekuatan mengubah struktur, sedangkan struktur mengandung hambatan atau dorongan bagi tindakan perubahan dalam masyarakat.

Tujuan metodologi strukturalis adalah menemukan *causal mechanism* (mekanisme hubungan sebab-akibat) dari perubahan sosial sebagai kenyataan objektif. Metodologi strukturalis juga dapat menjelaskan dengan lebih memuaskan proses perubahan dari tatanan tradisional ke tatanan modern yang merupakan tema pokok kajian sejarah struktural (Hadara, 2019: 21).

Kategori sumber yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Sumber Tulisan
Sumber dokumen, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk dokumen dan arsip yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Sumber kepustakaan, yaitu mengkaji sumber-sumber tertulis, seperti buku-buku serta laporan hasil penelitian yang relevan dan mendukung perolehan data dalam penelitian ini.
2. Sumber Lisan
Sumber lisan/sejarah lisan tidak didapatkan tetapi dicari dengan kesengajaan. Penggalan sumber sejarah melalui teknik wawancara sudah lama dikenal, bahkan Herodotus pada abad ke-5 SM telah menggunakan saksi-saksi mata dengan menanya silang mereka (Kuntowijoyo, 2003: 26). Sumber lisan pada penelitian ini yaitu sumber wawancara yang diperoleh dari 5 informan, yang terdiri dari tokoh adat dan budaya Poleang, Sekretaris Camat Kecamatan Poleang serta tokoh adat dan budaya Suku Moronene.
3. Sumber Visual (Benda)
Sumber visual yang digunakan yaitu sumber yang diperoleh melalui hasil pengamatan secara langsung terhadap tempat-tempat sejarah yang berkaitan dengan penelitian ini. Di antaranya adalah bunker-bunker bekas peninggalan Jepang di Pajongang (saat ini masuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Poleang Selatan) yang dijadikan sebagai salah satu markas dari pasukan DI/TII.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode sejarah (Kuntowijoyo, 2003). Tahap pertama dimulai dari tahap heuristik, yaitu: proses pengumpulan sumber sejarah sebanyak-banyaknya yang tentunya relevan dengan penelitian ini. Tahap selanjutnya verifikasi sumber, pada tahap ini, peneliti melakukan pemeriksaan terhadap keabsahan sumber, khususnya sumber yang masih diragukan autentisitas dan kredibilitasnya. Kritik sumber bertujuan untuk menyeleksi atau menyaring (menguji) data-data sejarah menjadi fakta-fakta sejarah. Untuk mengetahui autentisitas (keaslian) dan kredibilitas (kebenaran) dari yang telah terkumpul tersebut, maka peneliti melakukan analisis kritik sejarah, baik kritik ekstern maupun kritik intern. Setelah melakukan penelitian data melalui uji

autentisitas dan uji kredibilitas, maka data tersebut diinterpretasi atau ditafsirkan dengan mengacu pada konsep yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Pada bagian ini, autentisitas dan kredibilitas sumber data yang didapatkan melalui kritik, selanjutnya dihubungkan dengan data satu dengan yang lain sehingga didapatkan fakta sejarah yang dapat dipercaya kebenarannya secara ilmiah yang dapat dilakukan sebagai berikut.

Penulisan atau penyusunan sejarah yang relevan dengan topik penelitian ini merupakan bagian akhir dari seluruh rangkaian penelitian sejarah. Pada bagian ini penulis menyusun kisah dengan memperhatikan aspek kronologis dan aspek sistematis. Penyajian penulis dalam bentuk penulisan ini mempunyai tiga bagian, yaitu pengantar, hasil penelitian dan simpulan hasil penelitian.

3. PEMBAHASAN

3.1 Awal Masuknya DI/TII di Poleang pada Tahun 1953

Gerakan DI/TII adalah suatu gerakan yang dilancarkan oleh golongan berhaluan Islam dengan tujuan mendirikan negara Indonesia berdasarkan Islam. Cita-cita mendirikan negara Islam tersebut memerlukan kekuatan besar karena akan berhadapan dengan kekuatan Negara Republik Indonesia yang sudah berdiri sejak tanggal 17 Agustus 1945. Sudah sangat jelas berdirinya negara Islam di tengah-tengah negara yang merdeka dan berdaulat akan mendapatkan kesulitan dan tantangan besar pula bahkan dianggap sebagai pemberontak atau pengkhianat bangsa.

Untuk menjawab segala tantangan dan hambatan dalam mendirikan negara Islam tersebut, maka ditempuhlah cara mencari dukungan dari rakyat terutama rakyat di daerah-daerah terpencil untuk dijadikan sebagai basis pemberontakan. Karena itu sejak proklamasi berdirinya Negara Islam Indonesia (NII) di beberapa daerah, sejak saat itu pula dilancarkan gerakan DI/TII. Melalui gerakan DI/TII ini diharapkan rakyat di berbagai daerah akan ikut mendukung dan terlibat dalam misi pembentukan negara Islam tersebut.

Sejak tahun 1951 telah ada beberapa daerah yang dimasuki seperti Jawa, Sumatera, Sulawesi dan tak terkecuali Sulawesi Tenggara. Gerakan DI/TII Sulawesi Selatan secara resmi berdiri tahun 1951 setelah Kahar Muzakar memproklamasikan bahwa Sulawesi Selatan-Tenggara merupakan bagian dari Negara Islam Indonesia (NII) di bawah pimpinan Kartosuwiryo.

Kahar Muzakar mulai mengadakan hubungan dengan rakyat di berbagai daerah di Sulawesi Selatan-Tenggara untuk memperoleh kekuatan. Sehubungan dengan itu maka untuk mempercepat gerakan DI/TII di seluruh Sulawesi Selatan-Tenggara, maka Kahar Muzakar membentuk lima Batalion yaitu:

1. Batalion Batu Putih yang bergerak di Palopo di bawah pimpinan Kaso Gani
2. Batalion Woltermonginsidi bergerak di Enrekang, dipimpin oleh Andi Sose
3. Batalion 40 ribu yang bergerak di Rappang, dipimpin oleh Syamsul Bakhri
4. Batalion Arief Rate yang bergerak di Boanthain, dipimpin oleh Aziz Taba
5. Batalion Bau Massepe yang bergerak di Pare-Pare di bawah pimpinan Andi Selle

(Van Dijk, 1983 : 183)

Munculnya desakan dari pemerintah membuat Andi Selle bersama sebagian pasukannya kembali ke pihak pemerintah Republik, sehingga menyisakan empat batalion. Untuk melancarkan misinya di Sulawesi Tenggara maka Kahar Muzakar membentuk Batalion Mekongga yang dipimpin oleh H. Wahe yang berpusat di Wawo (Ranteangin) di Kolaka Utara. Pasukan DI/TII bergerak masuk ke daerah di Sulawesi Tenggara termasuk wilayah Poleang melalui Kolaka.

Pergerakan DI/TII di Sulawesi Tenggara dipimpin langsung oleh Kahar Muzakar. DI/TII pertama kali masuk di daerah Boepinang (Poleang) selanjutnya menuju wilayah Rumbia. Pada mulanya gerakan pemberontakan DI/TII hanya di daerah Sulawesi Selatan, akan tetapi lambat laun sampai juga di wilayah Sulawesi Tenggara. Dari Kolaka semangat perjuangan untuk

mempertahankan kemerdekaan memancar dan berpengaruh ke daerah-daerah lain seperti; Andoolo, Wawotobi, Kendari dan Boepinang (Limba, 2015: 327).

Faktor lain yang ikut mendukung adalah kekuatan gerilyawan di Sulawesi Selatan telah melemah akibat keberhasilan pemerintah melancarkan operasi militer serta keberhasilan dalam melakukan penekanan psikologis. Kondisi tersebut mendorong para gerilyawan memindahkan basis perjuangannya di Sulawesi Tenggara. Sulawesi Tenggara memiliki wilayah yang terdiri dari hutan tropis yang sangat luas, morfologi bergunung-gunung dan berbukit serta tingkat kepadatan penduduk yang sangat kecil. Faktor tersebut menjadi alternatif pasukan gerilyawan DI/TII untuk menjadikan daerah Sulawesi Tenggara sebagai pusat perjuangannya. Setelah pasukan DI/TII semakin terdesak di Sulawesi Selatan maka mereka segera menyeberang ke Sulawesi Tenggara dan melanjutkan gerakannya di daerah ini (Limba, 2015 :328).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, gerakan dapat diartikan sebagai tindakan atau agitasi ancaman yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat disertai program ancaman. Gerakan ditujukan pada suatu perubahan atau sebagai gerakan perlawanan untuk melestarikan pola-pola dan lembaga-lembaga masyarakat yang ada (Depdikbud, 1999 :769). Sementara itu pemberontakan merupakan sebuah tuntutan terhadap kekuasaan pemerintah tertentu dan merupakan tindakan atau sikap rasa tidak puas terhadap pemerintah tersebut (Hikma, 2008).

Sesuai pengertian gerakan dan pemberontakan di atas, jelas bahwa apa yang dilakukan oleh DI/TII ini adalah sudah mencakup kedua pengertian tersebut. Kahar Muzakkar dengan DI/TII melakukan gerakan dengan alasan penuntutan jasa mereka pada saat perang kemerdekaan, yang seiring berjalannya waktu berubah menjadi sebuah gerakan pembaharu yang ingin membaharui sistem kenegaraan Indonesia.

Pada tahun 1953 Kahar Muzakkar membentuk struktur organisasi DI/TII berlaku untuk wilayah Indonesia bagian timur. Pembentukan divisi-divisi terdiri atas dua divisi/Komandan Wilayah (KW). Divisi (KW) I terdiri atas 3 resimen/Komandan daerah (KD), salah satu di antaranya adalah Resimen/KD II untuk wilayah Sulawesi Tenggara dengan komandan, Letnan Kolonel TII Muhammad Jufri Tambora yang bemarkas di Kasabolo, Boepinang (Hadara, 2014: 190-191). Di bawah komando Letkol Jufri Tambora, ditunjuk komandan batalyon yang khusus beroperasi di daerah Boepinang, yakni Nasir (Sudirman Wawancara 18 Januari 2020).

Setelah penyusunan divisi-divisi ini, secara resmi DI/TII bergerak untuk melebarkan pengaruhnya, khususnya di daerah Boepinang, Poleang. Selain itu hal mendasar yang menjadi alasan Kahar Muzakkar memilih Boepinang Poleang menjadi salah satu markas dari DI/TII di Sulawesi Tenggara disebabkan karena daerah Boepinang ini memiliki unsur daya tarik yang penting, sebagaimana dijelaskan Limba, yaitu letaknya di pesisir pantai dengan jaminan pelabuhan yang lebih aman serta lebih dekat dan mudah menjangkau markas-markas utama DI/TII, seperti di Sampano, pesisir pantai Palopo Selatan, Tondonbasi di Kolaka Utara dan Ulusalo di kaki gunung Latimojong, Sulawesi Selatan. Kemudian daerah Poleang ini memiliki daya tarik yang lain, yakni adanya 32 bunker pertahanan dan persembunyian peninggalan tentara Jepang (Limba, dkk, 2015: 329). Bunker-bunker itu terpecar di suatu kawasan terbuka pada ketinggian sekitar 40 meter dari permukaan laut, tidak jauh dari pantai. Selama masa pergolakan, bunker-bunker tersebut dimanfaatkan sebagai benteng pertahanan bagi pengikut Kahar (Hadara, 2014: 195-196).

Selain itu faktor penyebab dipilihnya Boepinang-Poleang sebagai salah satu markas DI/TII di Sulawesi Tenggara adalah faktor penduduknya yang mayoritas beragama Islam. Sebagaimana dijelaskan informan bahwa “sebelum kedatangan Kahar Muzakkar dengan pasukan DI/TII-nya, masyarakat Poleang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam” (Sudirman, wawancara 16 Januari 2020). Hal ini menjadi pertimbangan dari Kahar Muzakkar yang tidak akan terlalu mengalami kesulitan dalam melebarkan pengaruh gerakannya di daerah Poleang. Kondisi inilah yang dijadikan pertimbangan Kahar Muzakkar untuk menjadikan markas-markas dari gerakan DI/TII-nya di daerah

Sulawesi adalah daerah-daerah yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Sebagaimana dapat ditelusuri bahwa daerah Sulawesi Selatan (wilayah yang menjadi tempat pertama diproklamasikannya gerakan DI/TII ini) merupakan daerah yang mayoritas penduduknya adalah beragama Islam. Begitu pula di daerah-daerah Sulawesi Tenggara, yakni di daerah Tondonbasi, Kolaka Utara dan Boepinang, Poleang. Selain karena alasan tersebut di atas, Boepinang-Poleang dipilih sebagai salah satu markas dari Gerakan DI/TII ini juga merupakan langkah untuk menarik simpati masyarakat Boepinang-Poleang, untuk ikut membantu gerakan ini, dengan jaminan persamaan aqidah.

Sejak masuk di Poleang, DI/TII telah mendirikan sekolah untuk masyarakat di daerah itu, yakni Sekolah Rakyat (SR), yang sekarang lebih dikenal dengan Sekolah Dasar (SD). Mata pelajaran yang diajarkan meliputi mata pelajaran berhitung, Bahasa Indonesia dan tentunya pelajaran Agama Islam. Mata pelajaran Agama Islam jelas menjadi fokus utama dari sekolah-sekolah yang didirikan oleh DI/TII apalagi konsep negara yang disodorkan oleh DI/TII adalah konsep negara keagamaan, yakni agama Islam dengan Al quran dan As-Sunnah menjadi landasan dalam negara tersebut (Sudirman, wawancara 16 Januari 2020).

Intrik dan perjuangan yang dialami selama masa perjuangan menyebabkan Gerakan DI/TII tumbuh menjadi gerakan yang cenderung memaksakan kehendaknya dalam melebarkan pengaruhnya. Hal itulah yang juga dialami masyarakat Boepinang-Poleang ketika menghadapi Gerakan DI/TII ini. Salah satu saksi pelaku Gerakan DI/TII ini mengatakan bahwa, “Pada awal masuknya DI/TII ini ke wilayah Boepinang-Poleang dipimpin oleh Kahar Muzakkar dan Muhammad Jufri, mereka membawa serta alat-alat untuk mendukung gerakannya. Alat-alatnya adalah bom, badik/keris dan tombak. Hal ini dapat dipahami, karena gerakan ini masih belum berkembang” (La Seha, wawancara 18 Januari 2020).

Perlu dipahami bersama bahwa masuknya DI/TII di kawasan Poleang ini, tidak dapat dipisahkan dari awal petualangan Kahar Muzakkar di Lasusua yang merupakan lanjutan dari perjuangannya untuk melebarkan pengaruhnya ke daerah-daerah bagian selatan bahkan ke seluruh daerah Jazirah Sulawesi Tenggara (Limba, dkk, 2015: 329). Dengan demikian masuknya DI/TII di Poleang tidak terlepas dari masuknya gerakan ini di wilayah Kolaka Utara tepatnya di daerah Lasusua.

3.2 Struktur Komando Pasukan DI/TII di Poleang

Setelah Kahar Muzakkar bersama pasukannya tiba di Poleang, dan menetapkan wilayah Poleang sebagai basisnya selain Rumbia, maka langkah awal yang dilakukan adalah dibentuknya struktur organisasi kemiliteran. Hal ini tidak terlepas dari fakta bahwa rata-rata yang menjadi pasukan dari DI/TII ini adalah anggota kemiliteran atau paling minimal pernah bersinggungan dengan dunia militer (La Seha, wawancara 18 Januari 2020). Fakta lain bahwa seorang Kahar Muzakkar, pemimpin tertinggi DI/TII di kawasan Indonesia Timur (Sulawesi) merupakan seorang militer, beliau merupakan bekas militer dan ikut menjadi pejuang dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan negara Indonesia.

Sejarah awal pembentukan pasukan DI/TII ini tidak bisa dilepaskan dari fakta sejarah pada tanggal 17 Agustus 1949. Pada saat itu Kahar Muzakkar memerintahkan Saleh Syahban untuk mendirikan Kesatuan Gerilya Sulawesi Selatan (KGSS). Hal ini dilakukan Kahar Muzakkar untuk memfasilitasi para bawahannya yang telah berjuang demi kemerdekaan negara Indonesia agar dimasukkan ke dalam kemiliteran (ketentaraan), yang pada saat itu bernama Angkatan Perang RIS (APRIS). Hal ini dapat terlihat dalam salah satu dokumen yang dikeluarkan oleh Kahar Muzakkar, yang menyatakan bahwa:

“Keamanan hanya dapat terdjamin apabila pasukan-2 gerilya yang tergabung dalam K.G.S.S. segera *diconsolideerd* dan diresmikan menjadi tentara APRIS, sesuai dengan djasa-2 dan

pendidikan serta pengalaman mereka dalam perjuangan membela proklamasi 17 Agustus 1945, empat setengah tahun yang lalu.” (Gonggong, 1992: 95).

Usulan dari Kahar Muzakkar tersebut ditolak oleh Kawilarang. Hal inilah yang membuat Kahar Muzakkar dan pasukannya memutuskan masuk hutan. Bahkan ketika secara resmi dibentuk Corps Tjadangan Nasional (CTN) pada tanggal 24 Maret 1951 sebagai hasil kompromi antara TNI dan KGSS untuk persiapan TNI/Brigade Hasanuddin, Kahar Muzakkar dan pasukannya memutuskan tidak hadir pada saat pelantikan, mereka lebih memilih melakukan pergerakan (Hadara, 2014: 190).

Menanggapi hal tersebut, CTN di Bawah komando Kahar Muzakkar memproklamasikan diri menjadi pemerintah militer dengan sistem distrik militer dan pasukannya disebut Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Hal ini terus berlangsung hingga diumumkan bahwa Sulawesi dan daerah sekitarnya menjadi bagian dari Negara Islam Indonesia (NII) pada tanggal 7 Agustus 1953. Sejak itu pula, maka TKR dilebur menjadi Tentara Islam Indonesia (Hadara, 2014).

Pada saat pengumuman daerah Sulawesi menjadi bagian dari NII-nya Kartosuwiryo yang dilakukan oleh Kahar Muzakkar, maka secara otomatis kelompok ketentaraan yang tetap setia berada di belakang Kahar Muzakkar berubah namanya, dari Tentara Keamanan Rakyat (TKR) menjadi Tentara Islam Indonesia (TII). Hal ini dilakukan karena Kartosuwiryo selaku Imam Besar dari NII memberi nama pasukan militernya dengan nama Tentara Islam Indonesia (TII). Jadi secara otomatis Kahar Muzakkar pun memberikan nama pasukan ketentaraannya dengan nama yang sama, yaitu Tentara Islam Indonesia (TII).

Pada saat TKR diubah menjadi TII pada tanggal 7 Agustus 1953, maka susunan pemerintahan militer teritorium TKR dan susunan organisasi TKR diubah menurut putusan konferensi pertahanan dan politik waktu itu. Sebagai tindak lanjut dari pengumuman tersebut, Kahar Muzakkar segera menyusun struktur organisasi DI/TII yang berlaku untuk wilayah Indonesia bagian Timur.

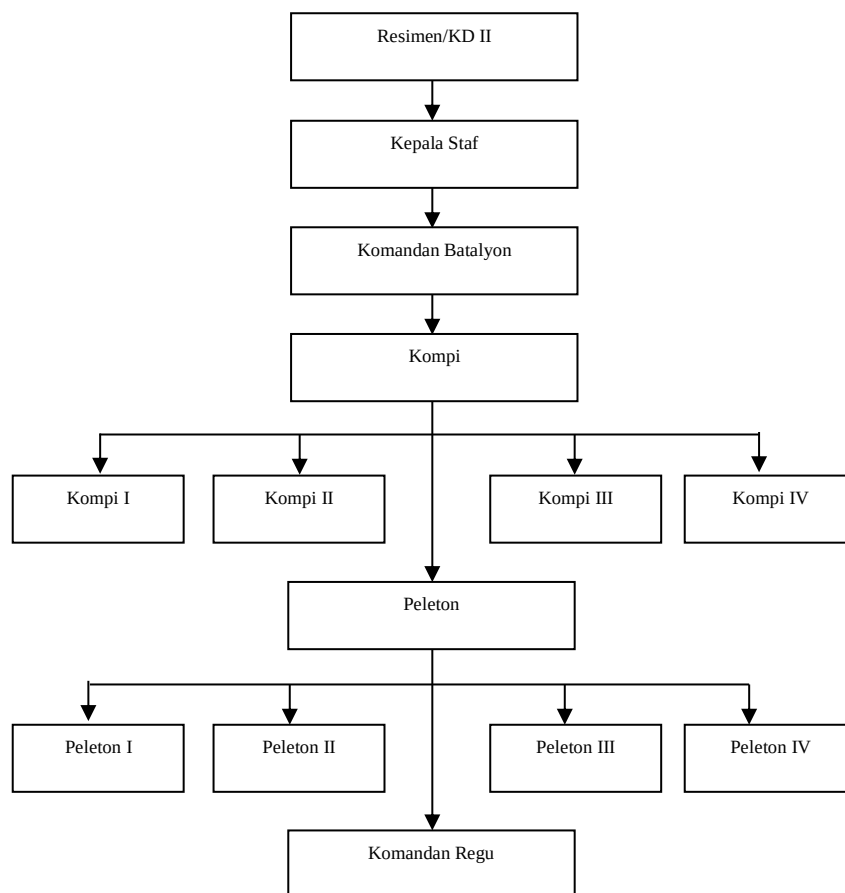
Kemudian wilayah Sulawesi Tenggara dalam penyusunan struktur DI/TII, masuk dalam Divisi I Hasanuddin yang dipimpin oleh Komandan Bakhri Fatiah dan beberapa tahun kemudian diganti oleh H. Lakallu. Divisi I terdiri atas 3 Resimen/Komando Daerah. Poleang dan sekitarnya (di antaranya Taubonto, Rumbia dll) merupakan bagian dari Resimen/Komando Daerah II yang dipimpin oleh Muhammad Jufri Tambora (Limba, dkk, 2015: 329-330).

Berdasarkan hasil wawancara dikatakan bahwa “Pergerakan DI/TII di daerah Boepinang-Poleang dikomandoi oleh seseorang bernama Nasir, yang menjadi Kepala Kompi untuk daerah Poleang dan mengepalai 4 kompi dengan tetap berada di bawah komando Muhammad Jufri Tambora sebagai pemimpin Resimen/KD II, wilayah Sulawesi Tenggara (Djamaluddin, wawancara 20 Januari 2020).

Masing-masing kompi ini menggunakan pakaian yang berbeda satu sama lain. Perbedaan pakaian dari keempat kompi ini merupakan langkah untuk membedakan masing-masing kompi serta mengefisienkan pergerakan antarkompi agar masing-masing anggota kompi dapat fokus pada kompi. Kompi 1 dikepalai Goni Kawaru menggunakan pakaian hitam; Kompi 2 dikepalai oleh Syamsuddin menggunakan pakaian kuning; Kompi 3 dikepalai oleh Abdul Kadar menggunakan pakaian putih; Kompi 4 dikepalai oleh Andi Husin Jaya menggunakan pakaian hijau. Kompi 1 dengan pakaian berwarna hitamnya bertugas di pedalaman Mulaeno. Kompi 2 dengan pakaian berwarna kuningnya bertugas di pesisir pantai Rakadua (Rayon Kelapa Dua). Kompi 3 dengan pakaian putihnya bertugas di Boeara. Sementara kompi 4 dengan pakaian berwarna hijaunya bertugas di pesisir pantai Boepinang.

Berikut ini merupakan daftar nama-nama yang menjadi pengikut DI/TII di Poleang, antara lain; Nasir, La Seha, Sunusi, Pabottingi, Makassar, Manier, Linggoang, Hamzah, Be’be, Salo, Ardi, Colli, Abd. Rahman, S.P. Tena, Sunudi, Cingke, Yusuf, Muh. Hasan, Musytari Yusuf, Sundusing, Wabana, H. Lukman, Daeng Mangenre, Hariza, Bingkiri dan Ingkena (Limba, dkk, 2015: 333).

Untuk lebih jelasnya mengenai struktur organisasi DI/TII di kawasan Poleang dapat dilihat pada bagan di bawah ini.



3.3 Gerakan DI/TII Selama di Poleang: 1953-1965

Setelah mengalami kesulitan melebarkan pengaruh gerakannya di Sulawesi Selatan, Kahar Muzakkar dan pasukan DI/TII-nya hijrah ke daratan Sulawesi Tenggara. Ada banyak faktor mengapa DI/TII memilih Sulawesi Tenggara sebagai basis alternatif pergerakannya. Pada masa perang kemerdekaan, Kolaka merupakan pusat pergerakan pemuda pejuang pro kemerdekaan yang tergabung dalam berbagai organisasi kelaskaran pemuda. Dari Kolaka, semangat perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan memancar dan berpengaruh ke daerah-daerah lain seperti Andoolo, Wawotobi, Kendari dan Boepinang. Sikap mendukung dan mempertahankan kemerdekaan dalam bentuk organisasi kelaskaran berpengaruh sampai Boepinang, Andoolo, Wawotobi dan Kendari. Di Boepinang, empat orang pemuda pimpinan Mappeare Dg. Manangrang menyatakan diri bergabung dengan PKR Kolaka.

Masyarakat Poleang lebih mengenal Gerakan DI/TII ini sebagai gerakan pemberontakan gerombolan. Pada saat awal masuk ke daerah Poleang ini, peralatan yang dibawa oleh para pasukan DI/TII ini hanya berupa bom, badik/keris dan tombak (La Seha, wawancara 18 Januari 2020). Dengan peralatan seadanya, Gerakan DI/TII mencoba untuk melebarkan pengaruh di daerah Poleang. Sebagaimana yang dikatakan oleh informan bernama Sudirman bahwa sebelum DI/TII datang, masyarakat Poleang mayoritas telah memeluk agama Islam. Hal inilah yang menjadi dasar dan dipandang sebagai keuntungan melakukan pergerakan di daerah Poleang ini.

Sebagaimana diketahui, DI/TII bergabung bersama Kartosuwiryo yang memiliki tujuan akhir adalah untuk mendirikan Negara Islam Indonesia yang berlandaskan pada hukum Allah, Al quran

dan Sunnah Rasulullah dengan menentang negara Indonesia. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Singh, “Pemberontakan merupakan aksi terorganisasi untuk menentang atau memisahkan diri dari sistem atau otoritas yang dianggap mapan” (Singh, 2010). Juga dikemukakan oleh Tarrow bahwa gerakan sosial sebagai tantangan kolektif yang dilakukan sekelompok orang yang memiliki tujuan dan solidaritas yang sama, dalam konteks interaksi yang berkelanjutan dengan kelompok elite, lawan dan penguasa. Di sini terdapat empat kata kunci penting, yakni tantangan kolektif, tujuan bersama, solidaritas sosial dan interaksi berkelanjutan (Manalu, 2007: 4-5). Faktor inilah yang membuat DI/TII tidak sulit mendapatkan pengikut di daerah Poleang yang notabene merupakan daerah yang mayoritas penduduknya telah beragama Islam.

Pada awal kedatangannya di Poleang, Gerakan DI/TII ini belum menerapkan paksaan terhadap masyarakat yang ingin bergabung atau tidak ingin bergabung. Namun lambat laun, DI/TII sudah menerapkan paksaan agar masyarakat mau dan harus bergabung untuk sama-sama berjuang dalam menerapkan cita-cita Negara Islam Indonesia. Jika seseorang bertemu dengan pasukan DI/TII ini, maka secara terpaksa maupun sukarela, harus ikut bergabung menjadi pasukan dari Gerakan DI/TII ini. Jika menolak atau bahkan lari, maka nyawa menjadi harganya (La Seha, wawancara 18 Januari 2020).

Orang-orang yang telah berhasil direkrut oleh DI/TII, kemudian dilatih agar menjadi pasukan yang tangguh untuk mendukung gerakan ini. Tapi kebanyakan juga yang telah berhasil direkrut oleh DI/TII ini adalah orang-orang yang telah memiliki pengalaman di dunia kemiliteran/ketentaraan, atau bisa dikatakan merupakan pejuang saat republik masih berusaha merebut dan mempertahankan kemerdekaannya. Dengan kata lain, ada beberapa yang bekas tentara PETA dan lain sebagainya.

Gerakan DI/TII yang dilancarkan di daerah Poleang merupakan gerakan gerilya, sama seperti Gerakan DI/TII yang dilancarkan di daerah lain pada umumnya. Tentu dalam hal ini, DI TII memfokuskan dirinya di hutan untuk menghindari penangkapan yang akan dialami jika mereka tidak melancarkan gerakan gerilya. Untuk mendukung gerakan ini agar tetap bertahan, maka pihak gerilyawan DI/TII ini (yang masyarakat Poleang pada umumnya menjuluki mereka dengan sebutan gerombolan) melakukan permintaan uang yang mereka namakan “sumbangan perjuangan” atau “uang suci”. Mereka juga melakukan dan memanfaatkan jaringan perdagangan gelap yang mereka miliki, dengan Boepinang sebagai pusat dari jaringan perdagangan gelap ini. Perdagangan gelap ini dilakukan agar mendukung kas dari gerakan ini, agar gerakan ini tetap bertahan untuk menyebarkan dengan apa yang mereka sebut sebagai tugas suci.

Selain dua hal tersebut di atas, DI/TII juga meminta bahan makanan kepada masyarakat Poleang. Permintaan ini lebih mengarah ke pemaksaan agar masyarakat Poleang bersedia memberikan bahan makanan untuk mereka konsumsi. Selain mereka meminta bahan makanan ini, pasukan DI/TII dalam memenuhi kebutuhan pokoknya sehari-hari, mereka juga bertani dan berkebun. Bahan makanan yang ditanam oleh gerilyawan DI/TII ini berupa makanan pokok yakni jagung, ubi dan sayur-sayuran (La Seha, wawancara 16 Januari 2020). Keterampilan menanam makanan pokok ini mereka lakukan di dalam hutan tempat persembunyian mereka.

Para gerilyawan DI/TII juga melakukan barter dengan nelayan untuk mendapatkan makanan laut. Bahkan salah seorang anggota Mobrig, ketika malam telah tiba naik ke hutan untuk bertemu dengan Kahar Muzakkar dan para gerilyawan DI/TII untuk memberikan makanan laut, seperti kepiting dan udang. Anggota mobrig ini mengistilahkan dirinya dan DI/TII, khususnya Kahar Muzakkar, “siang bertempur, malam berteman.” Hal ini dilakukan oleh salah seorang anggota Mobrig tersebut bukan hanya sekali, bahkan sampai berkali-kali (Muhammad Hayub Subekti, wawancara 20 Januari 2020).

Sebagai pimpinan tertinggi DI/TII di kawasan Sulawesi, khususnya di daerah Boepinang, Kahar Muzakkar menyadari akan kekurangan yang dihadapi oleh pasukannya di bidang pendidikan dan kesehatan. Itulah yang menjadi landasan DI/TII mendirikan beberapa SR (Sekolah Rakyat, yang

saat ini bernama SD) di daerah Poleang untuk memberikan asupan pendidikan bagi para gerilyawan DI/TII di daerah Poleang (Muhammad Hayub Subekti, wawancara 20 Januari 2020).

Ketika SR didirikan, yang menjadi fokus utama dari pembelajaran di lembaga pendidikan ini adalah pembelajaran berhitung, belajar Bahasa Indonesia, serta yang paling utama adalah mempelajari ilmu Agama Islam. Mempelajari ilmu Agama Islam ini yang menjadi fokus utama dari pembelajaran DI/TII selama di Poleang. Para gerilyawan DI/TII dituntut agar mengetahui dan paham dasar-dasar dalam agama Islam, yakni sholat dan membaca Al quran. Meskipun pada prinsipnya bahwa semua anggota pasukan DI/TII tidak begitu meyakini Kahar Muzakkar yang tertembak di Lasolo tersebut. Semua anggota pasukan DI/TII meyakini bahwa seseorang yang tertembak di Lasolo tersebut merupakan ajudan dari Kahar Muzakkar. Setelah mendengar kabar bahwa Pasukan Mobrig telah berhasil menembak mati Kahar Muzakkar, DI/TII pun berhasil ditumpas, sebagian lainnya menyerahkan diri mereka ke negara secara sukarela (Sudirman, wawancara 16 Januari 2020 dan La Seha, wawancara 18 Januari 2020).

Seperti halnya Kartosuwiryo yang menjadikan Islam sebagai ideologi politik, maka itu pula yang dianut oleh DI/TII di seluruh Indonesia pada saat itu, khususnya di Poleang dan Sulawesi Tenggara. Maka pembelajaran untuk para gerilyawan DI/TII di SR bentukan dari DI/TII itu sendiri, menekankan pada pemahaman Islam sebagai ideologi yang harus dijunjung dan diperjuangkan sampai titik darah penghabisan. Akhir dari gerakan pemberontakan DI/TII ini ditandai dengan gugurnya Kahar Muzakkar di Lasolo, Konawe Utara, Sulawesi Tenggara pada 03 Februari 1965 pada umur 43 tahun.

4. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Gerakan DI/TII pada tahun 1953 melebarkan gerilyanya sampai ke daerah Poleang. Setelah melewati daerah Tondonbasi, Lasusua dan Abuki, Poleang kemudian dipilih menjadi salah satu daerah pergerakan DI/TII di Jazirah Sulawesi Tenggara. Selain karena Poleang berpenduduk mayoritas Islam, hal lain yang menjadi alasan DI/TII memilih daerah Poleang sebagai daerah pergerakan DI/TII adalah letak dari daerah Poleang ini yang sangat strategis.
2. Salah satu bentuk keseriusan dari pergerakan DI/TII ini selama bergerilya di daerah Poleang adalah dibentuknya struktur organisasi kemiliteran yang sangat rapi. Kerapian dari pembentukan organisasi kemiliteran DI/TII selama di Poleang ini tidak bisa dipungkiri, karena rata-rata yang menjadi pasukan dari DI/TII ini adalah anggota kemiliteran atau paling minimalnya pernah bersinggungan dengan dunia kemiliteran.
3. Semua yang dilakukan oleh DI/TII melalui gerakannya di Poleang ini, mulai dari awal gerakan yang keanggotaannya bersifat sukarela, sampai kemudian berubah menjadi gerakan yang bersifat memaksakan paham ke seluruh penduduk daerah Poleang, serta pendirian SR (Sekolah Rakyat, setingkat sekolah dasar pada saat ini) dan lain sebagainya, adalah memiliki tujuan akhir untuk menerapkan cita-cita mendirikan NII (Negara Islam Indonesia) yang berlandaskan atas Al quran dan sunnah.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud). 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Kedua, cet. 10*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dijk, C, Van. 1995. *Darul Islam : Sebuah Pemberontakan*. Jakarta: PT. Grafitti.
- Fachriyadi. 2017. *Gerakan Darul Islam Tentara Islam Indonesia (DI/ TII) di Kawasan Teluk Bone 1953-1965*. Skripsi. Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Gonggong, Anhar. 1992. *Abdul Qahhar Mudzakkar: dari Patriot Hingga Pemberontak*. Jakarta: Grasindo.
- Hadara, Ali. 2014. *Abdul Qahhar Dalam Pusaran Segitiga Konflik Bersenjata di Sulawesi Tenggara Tahun 1950-1965*. Tangerang: C3 Huriya Press, Qamus Institue.
- _____. 2019. *Historiografi*. Kendari: Penerbit Sekarlangit.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Leirissa, R.Z. 1996. *Historiografi: Suatu Tinjauan Kritis*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Limba, Rekson S dkk. 2015. *Sejarah dan Peradaban Moronene*. Kendari: Penerbit Lukita.
- Manalu, Dimpos. 2007. Gerakan Sosial dan Perubahan Kebijakan Publik: Kasus Perlawanan Masyarakat Batak vs PT. Inti Indorayon Utama,di Porsea, Sumatera Utara. *Populasi*. Vol. 18 (1). 27-50.
- Singh, Rajendra. 2010. *Gerakan Sosial Baru*. Yogyakarta: Resist Book.